

**KONTRIBUSI PENDAPATAN PETERNAK KERBAU RAWA TERHADAP  
PENDAPATAN KELUARGA DI DESA RAMBUTAN  
KABUPATEN BANYUASIN**



**oleh**

**JODI PRATAMA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS IBA**

**PALEMBANG**

**2025**

*Motto :*

**SKRIPSI INI TIDAK SEMPURNA TAPI CUKUP  
MEMBUAT SAYA WISUDA DAN MENDAPATKAN GELAR  
S.P BISMILLAH UNTUK SEGALA HAL BAIK YANG  
SEDANG DIPERJUANGKAN.**

*Puji syukur kehadirat Allah SWT.*

***Kupersembahkan karya kecilku untuk:***

- *Panutanku, Bapak Rusdi, Beliau memang tidak bergelar sarjana dan tidak sempat menyelesaikan dibangku sekolah namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan semangat, tenaga yang tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.*
- *Pintu Surgaku, ibu Juharma terimakasih sebesar besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terimakasih selalu menjadi alasan penulis bertahan meski di tengah keputusasaan. Setiap doa yang ibu panjatkan, setiap pengorbanan yang ibu lakukan, selalu menjadi cahaya yang menerangi langkah penulis. Terimakasih atas nasihat yang selalu diberikan meski kadang pikiran kita tidak sejalan. Terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala.terimakasih sudah menjadi tempat penulis untuk pulang.*
- *Adikku, Egi dwi putra ,terimakasih atas doa dan dukungan yang telah berhasil membawa penulis sampai sejauh ini, sehingga akhirnya mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana.*
- *Ibu Komala Sari, S.P., M.Si. dan Bapak M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P. selaku dosen pembimbing.*
- *Dosen Fakultas Pertanian Universitas IBA yang selalu memberikan motivasi dan arahan dalam hidupku.*
- *Teman seangkatan tahun 2021.*
- *Serta almamater tercinta. Universitas IBA Palembang.*

*Terimakasih atas semangat, harapan dan dukungan yang telah diberikan untuk membantuku dalam mencapai keberhasilanku.*

## RINGKASAN

**JODI PRATAMA.** Kontribusi Pendapatan Peternak Kerbau Rawa Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Rambutan Kabupaten Banyuasin. **Dibimbing oleh KOMALA SARI dan M. ARDI KURNIAWAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan peternak kerbau rawa di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.. Menganalisis kontribusi pendapatan peternak kerbau rawa terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 – Februari 2025..

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan: 1). Penerimaan peternak ternak kerbau di Desa Rambutan adalah sebesar Rp20.101.500 dan rata-rata biaya produksi adalah sebesar Rp2.224.000 maka rata-rata pendapatan petani yaitu senilai Rp18.276.000 per ekor ternak kerbau pada masa jual. 2). Total rata-rata pendapatan keluarga peternak ternak kerbau di Desa Rambutan adalah sebesar Rp62.481.666,67 per tahun. Dengan pendapatan dari usahatani padi sawah adalah sebesar Rp19.152.000 dengan kontribusi sebesar 30.65% (kriteria cukup), pendapatan dari usahatani karet adalah sebesar Rp25.452.000 dengan kontribusi sebesar 40.74% (kriteria baik), dan pendapatan dari usaha ternak kerbau adalah sebesar Rp17.877.666,67 dengan kontribusi sebesar 30.65% (kriteria sedang).

## SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian saya ini yang berjudul **“Kontribusi Pendapatan Peternak Kerbau Rawa Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Rambutan Kabupaten Banyuasin”** merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera di dalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah di nyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Juli 2025



Jodi Pratama

21 42 0017

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan pada tanggal 27 September 2001 di Desa Parit, Putra pertama dari Bapak Rusdi dan Ibu Juharma. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 9 Rambutan Banyuasin pada tahun 2014. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Rambutan Banyuasin pada tahun 2017, dan Sekolah Menengah Atas di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rambutan Banyuasin pada tahun 2020. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa melalui program beasiswa 100 % dari yayasan di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA Palembang.

Periode tahun 2023 hingga 2024 penulis sebagai Anggota Bidang Minat dan Bakat Himpunan Mahasiswa (Hima) Agribisnis Fakultas Pertanian. Sebagai anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Penulis telah melaksanakan praktek lapangan yang berjudul **“Peninjauan Pemeliharaan Kerbau Rawa di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin”**.

**KONTRIBUSI PENDAPATAN PETERNAK KERBAU RAWA TERHADAP  
PENDAPATAN KELUARGA DI DESA RAMBUTAN  
KABUPATEN BANYUASIN**

**oleh**

**JODI PRATAMA**

**21 42 0017**

**SKRIPSI**

**Sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian**

**pada**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS IBA**

**PALEMBANG**

**2025**

Skripsi yang berjudul  
**KONTRIBUSI PENDAPATAN PETERNAK KERBAU RAWA TERHADAP  
PENDAPATAN KELUARGA DI DESA RAMBUTAN  
KABUPATEN BANYUASIN**

oleh  
**JODI PRATAMA**  
21 42 0017

Telah diterima sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

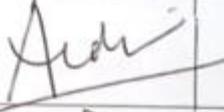
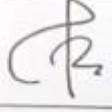
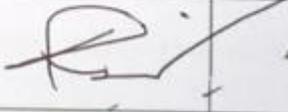
Pembimbing Utama,  
  
Komala Sari, S.P., M.Si  
Pembimbing Pendamping,  
  
M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P.

Palembang, Juli 2025  
Fakultas Pertanian  
Universitas IBA  
Dekan,  
  
Dr.Ir.Karlin Agustina, M.Si

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan  
pada sidang Ujian Komprehensif  
Fakultas Pertanian Universitas IBA

Palembang, 10 Juli 2025

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Komaia Sari, S.P., M.Si.		Ketua Penguji
2	M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P.		Anggota
3	R.A Umikalsum, S.P., M.Si.		Anggota
4	Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.		Anggota

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat berkah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kontribusi Pendapatan Peternak Kerbau Rawa Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Rambutan Kabupaten Banyuasin”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA Palembang. Terwujudnya penyusunan laporan penelitian ini tidak lain adalah berkat bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan IBA yang telah membiayai pendidikan saya melalui bantuan dana program beasiswa dari Tahun Akademik 2021-2022 hingga 2024-2025..
2. Komala Sari, S.P. M.Si, selaku dosen pembimbing utama saya yang telah membimbing serta memberikan masukan dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.
3. M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P. selaku dosen pembimbing pendamping saya atas kesabaran dan waktunya dalam membimbing penulisan laporan penelitian ini.
4. Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA
5. Seluruh staf dan dosen pengajar Fakultas Pertanian Universitas IBA
6. Kedua orang tuaku, atas segala doa, dorongan, perjuangan dan kesabarannya yang tiada terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian Skripsi ini.
7. Sahabat dan saudara-saudaraku yang selalu membantu dan mendoakan.

8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 Fakultas Pertanian dan adik-adik tingkat sekalian.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas doa dan dukungannya dalam membantu proses penulisan, penelitian dan penyelesaian penelitian ini maupun selama masa studi.

Sebagaimana manusia biasa penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan laporan akhir penelitian skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga Laporan penelitian ini dapat diterima dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Palembang, Juli 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
II. KERANGKA PEMIKIRAN .....	8
A. Tinjauan Pustaka .....	8
B. Penelitian Terdahulu .....	19
C. Model Pendekatan.....	22
D. Batasan Operasional.....	23
III. PELAKSANAAN PENELITIAN .....	25
A. Tempat dan Waktu .....	25
B. Metode Penelitian .....	25
C. Metode Pengumpulan Data.....	26
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	27

	<b>Halaman</b>
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	29
A. Keadaan Umum Wilayah .....	29
B. Karakteristik Petani Responden .....	32
C. Analisis Usaha Ternak Kerbau Rawa .....	38
D. Kontribusi Usaha Ternak Kerbau di Desa Rambutan .....	45
V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	48
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran .....	48
DAFTAR PUSTAKA .....	49
LAMPIRAN .....	53

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Populasi Kerbau di Indonesia tahun 2021-2022 .....	2
2. Data populasi ternak kerbau tahun 2018-2022 di Kabupaten Banyuasin .....	5
3. Skala Interval Kontribusi .....	28
4. Luas lahan dan penggunaan lahan di Desa Rambutan, Tahun 2023 ...	30
5. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Rambutan Tahun 2023 .....	31
6. Sarana pendidikan dan kesehatan di Desa Rambutan Tahun 2023....	31
7. Jumlah petani responden berdasarkan umur di Desa Rambutan .....	32
8. Jumlah peternak responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Rambutan .....	33
9. Jumlah petani berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Rambutan .....	34
10. Lamanya pengalaman berternak kerbau rawa di Desa Rambutan.....	36
11. Jumlah ternak kerbau rawa petani responden di Desa Rambutan ..	37
12. Rata-rata biaya produksi peternak kerbau rawa di Desa Rambutan .	41
13. Rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan pada usaha ternak kerbau rawa di Desa Rambutan .....	44
14. Kontribusi rata-rata pendapatan usaha di Desa Rambutan .....	45

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
1. Model pendekatan kontribusi pendapatan usaha ternak kerbau di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan .....	22

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Peta wilayah lokasi penelitian Kecamatan Rambutan .....	53
2. Data Responden usaha ternak kerbau rawa .....	54
3. Biaya tetap usaha ternak kerbau rawa .....	55
4. Pendapatan responden dari usaha pertanian .....	57
5. Pendapatan responden dari usaha ternak kerbau rawa .....	58
6. Kontribusi pendapatan responden dari usaha ternak kerbau rawa ....	59

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kerbau merupakan hewan ternak yang distribusinya ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kerbau pada umumnya dikelompokkan menjadi dua yaitu kerbau rawa (*Swamp buffalo*) yang beradaptasi pada daerah rawa mononton yang tidak ditanami dan kerbau sungai (*River buffalo*). Kerbau rawa banyak terdapat di Asia tenggara. Kerbau rawa (*Bubalus bubalis* Linn.) adalah jenis hewan yang memiliki aspek nutrisi dan fisiologinya hampir sama dengan sapi. Keistimewaan kerbau dibanding sapi adalah kemampuan kerbau dalam memanfaatkan serat kasar, mempunyai daya adaptasi yang baik terhadap daerah yang berkondisi jelek dan memiliki berat badan yang relatif besar maka sangat memungkinkan untuk mengembangkannya sebagai ternak penghasil daging yang baik (Sarfana dan Rajab, 2023).

Kerbau rawa merupakan ternak ruminansia besar yang berperan penting untuk masyarakat. Kerbau yang terdapat di Indonesia dipelihara dengan pemeliharaan secara ekstensif yaitu diantaranya kerbau domestik dengan dua tipe yaitu kerbau sungai (*River buffalo*) dan kerbau rawa (*Swamp buffalo*). Ciri spesifik dari kerbau rawa yaitu memiliki warna abu-abu dengan bentuk tubuh yang berisi dan juga gempal padat dengan tanduk melingkar panjang ke belakang, hal ini yang membuktikan bahwa kerbau dapat mengubah pakan yang memiliki kualitas rendah berupa rumput dan juga pakan jenis lainnya menjadi daging (Lendhanie, 2018).

Tabel 1. Jumlah Populasi Kerbau di Indonesia tahun 2021-2022

No.	Provinsi	Populasi Kerbau menurut Provinsi (Ekor)	
		2021	2022
1	Aceh	112 402	124 161
2	Sumatera Utara	94 214	82 962
3	Sumatera Barat	83 398	79 711
4	Riau	31 991	27 499
5	Jambi	46 703	45 106
6	Sumatera Selatan	27 161	27 638
7	Bengkulu	30 433	40 161
8	Lampung	22 454	20 076
9	Kep. Bangka Belitung	278	231
10	Kep. Riau	6	10
11	DKI Jakarta	42	33
12	Jawa Barat	79 201	61 296
13	Jawa Tengah	58 186	50 265
14	Di Yogyakarta	471	395
15	Jawa Timur	21 802	18 977
16	Banten	57 566	53 495
17	Bali	1 407	1 262
18	Nusa Tenggara Barat	120 137	102 412
19	Nusa Tenggara Timur	162 840	167 915
20	Kalimantan Barat	1 737	1 878
21	Kalimantan Tengah	11 214	11 537
22	Kalimantan Selatan	20 085	19 853
23	Kalimantan Timur	6 539	6 490
24	Kalimantan Utara	3 913	4 032
25	Sulawesi Utara	0	0
26	Sulawesi Tengah	2 562	2 630
27	Sulawesi Selatan	116 892	108 263
28	Sulawesi Tenggara	2 544	2 812
29	Gorontalo	0	0
30	Sulawesi Barat	9 351	9 506
31	Maluku	16 268	16 354
32	Maluku Utara	583	708
33	Papua Barat	0	0
34	Papua Barat Daya	0	0
35	Papua	809	75
36	Papua Selatan	0	630
37	Papua Tengah	0	38
38	Papua Pegunungan	0	72
	Indonesia	1 143 189	1 088 483

Sumber : Badan Pusat Statistika (2024)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, populasi kerbau Provinsi Sumatera Selatan menjadi tingkat ke-13 dalam populasi kerbau di Indonesia. Hal ini disebabkan populasi kerbau Provinsi Sumatera Selatan terkonsentrasi di 3 (tiga) Kabupaten yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Banyuasin (Badan Pusat Statistik, 2023).

Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa Pulau Sumatera menjadi pulau dengan total populasi kerbau terbanyak pada 2021 dan 2022, yaitu 449 040 ekor dan 447 555 ekor, Pulau Jawa dengan 217 268 ekor dan 270 327 ekor, Pulau Sulawesi 131 349 ekor dan 123 111 ekor serta diikuti Pulau Kalimantan 43 488 ekor dan 42 790 ekor. Jumlah populasi kerbau pada 2022 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Secara nasional, diperkirakan terdapat sebanyak 1,09 juta ekor kerbau di Indonesia pada 2022. Di Indonesia, kerbau banyak ditenakkan karena memiliki manfaat ekonomi dan fungsional yang besar.

Kerbau rawa Pampangan merupakan varietas kerbau asli yang merupakan salah satu kekayaan plasma nutfah yaitu di Sumatera Selatan memenuhi Area distribusi ini berada di Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Banyuasin. Sesuai dengan keputusan Menteri Pertanian No 694/Kpts/PD. 410/2/2013 yang menetapkan rumpun Kerbau Pampangan sebagai plasma nutfah di Sumatera Selatan. Kerbau Pampangan mampu menyelam dan merumput di dasar rawa yang tergenang air dan pada saat musim kering kerbau ini akan digembalakan di padang penggembala bekas rawa.

Menurut Windusari *et al.*, (2016), terdapat empat varian kerbau rawa yang ditemukan di wilayah Kecamatan Pampangan, Sumatera Selatan, yaitu Kerbau Hitam, Merah, Belang, dan Lampung. Keragaman varian kerbau rawa ditentukan oleh perbedaan morfologi berdasarkan warna tubuh, warna mata, serta arah dan pertumbuhan tanduk. Hubungan kekerabatan terendah yaitu varian Kerbau Merah yang diperkirakan berasal dari nenek moyang berbeda. Sedangkan hubungan kekerabatan terdekat yaitu varian Kerbau Hitam dan Kerbau Lampung dimana terdapat persamaan pada warna rambut dan mata yang berwarna hitam, sedangkan dua varian lainnya, yaitu Kerbau Merah memiliki mata berwarna merah dan kerbau belang memiliki mata gelap dan tubuh bergaris putih

Variasi ditemukan pada kerbau rawa endemik Sumatera Selatan dianggap dipengaruhi oleh pola kawin dalam populasi. Tingginya tingkat *inbreeding* menurunkan kemampuan reproduksi kerbau. Kemampuan reproduksi yang rendah dipengaruhi oleh pola perkawinan dan lingkungan yang kurang mendukung misalnya, kepemilikan luas tanah yang tidak ekonomis, ketersediaan pakan yang kurang, tingginya infestasi parasit dan penyakit-penyakit lainnya dan mutu genetik yang rendah akibat tidak adanya sistem pemuliaan yang konsisten dan terarah. Beberapa penelitian telah melakukan pendekatan analisis morfologi dan variasi genetik untuk menduga hubungan kekerabatan dan variasi genetik pada kerbau rawa lokal di Sumatera Selatan (Windusari *et al.* 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin laporan tahun 2024, jumlah ternak kerbau pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data populasi ternak kerbau tahun 2018-2022 di Kabupaten Banyuasin

No	Tahun	Populasi ternak (ekor)
1	2018	1515
2	2019	2310
3	2020	2417
4	2021	2442
5	2022	2506

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin, 2024

Berdasarkan Tabel 2 di atas populasi kerbau Kabupaten Banyuasin dari tahun 2018 sampai tahun 2022 terjadi peningkatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan Kabupaten Banyuasin merupakan daerah konsentrasi kerbau rawa di Provinsi Sumatera Selatan. Daerah lainnya yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan Kabupaten Ogan Ilir.

Pengembangan ternak kerbau rawa diketahui bermanfaat dan berpotensi besar bagi masyarakat dan dapat dikembangkan sebagai ternak pekerja maupun sumber keragaman pangan hewani bagi manusia. Ternak kerbau berpotensi untuk dapat menopang ketahanan pangan terutama ketersediaan daging yang sangat besar. Jumlah penduduk yang bertambah berbanding lurus dengan konsumsi daging. Kerbau sebagai salah satu ruminansia besar tentunya memiliki keunggulan tersendiri contohnya sebagai komoditas usaha peternakan yang potensial terutama dalam penyediaan daging. Ternak kerbau memiliki beberapa keunggulan yakni dapat bertahan hidup walaupun dengan pakan yang berkualitas rendah, kerbau juga toleran terhadap parasit tropis (Windusari *et al.*, 2018).

Desa Rambutan selain beternak kerbau juga melakukan kegiatan di sektor pertanian seperti padi, kelapa sawit, karet serta di dukung oleh usaha kecil seperti warung makan, toko dan kegiatan perikanan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu pusat pengembangan Kerbau Rawa yang ada di Sumatera Selatan dengan berdirinya *Buffalo Center* Rambutan yang merupakan pusat penelitian dan pengembangan kerbau rawa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Pendapatan Peternak Kerbau Rawa Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin”**.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan peternak kerbau rawa di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin?
2. Berapa kontribusi pendapatan peternak kerbau rawa terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis pendapatan peternak kerbau rawa di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

2. Menganalisis kontribusi pendapatan peternak kerbau rawa terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi peneliti, sebagai bahan tambahan informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang tingkat pendapatan peternak kerbau rawa di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

## II. KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Hewan kerbau

Hewan kerbau adalah hewan mamalia herbivora yang termasuk dalam genus *Bubalus*, terutama *Bubalus bubalis*, yang dikenal sebagai kerbau domestik. Kerbau memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai sumber pangan tetapi juga sebagai simbol budaya dalam berbagai tradisi dan upacara (Purwati *et al.*, 2016).

Kerbau ialah binatang yang termasuk dalam subkeluarga bovinæ. Kerbau liar atau disebut juga Arni masih dapat ditemui di Pakistan, India, Bangladesh, Nepal, Bhutan, Vietnam, China, Filipina, Taiwan, Indonesia dan Thailand. Penjinakan kerbau sangatlah umum di Asia, Amerika Selatan, Afrika Utara dan Eropah. Kerbau liar banyak hidup dan ditemui di Asia Tenggara, walau asalusul kerbau ini masih dipertanyakan. Saat ini, populasi kerbau liar di Asia mulai menurun dan dikhawatirkan bahwa di masa yang akan datang tidak akan ada lagi populasi kerbau liar yang dapat ditemukan (Purwati, *et al.*, 2016).

Kerbau yaitu ruminansia besar yang mempunyai potensi tinggi dalam penyediaan daging. Kerbau merupakan ternak asli daerah panas dan lembab, khususnya daerah belahan utara tropika. Kerbau merupakan salah satu jenis ternak penting di Indonesia, kegunaannya sangat beragam mulai dari membajak sawah dan untuk angkut barang, alat transportasi, sebagai sumber daging dan susu, sampai dengan kulitnya digunakan sebagai bahan baku industri kulit dan kerupuk

kulit, biogas, pupuk organik dan pariwisata (adu kerbau). Di Indonesia, kegunaan ternak kerbau sangat beragam, mulai dari membajak sawah, alat transportasi sumber, sumber daging, susu dan kulit yang digunakan sebagai bahan baku industri, kerupuk kulit/jangek, biogas dan pupuk organik.

Kerbau rawa merupakan spesies kerbau asli Indonesia yang memiliki karakteristik unik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerbau rawa memiliki tinggi badan antara 120-140 cm dengan berat 350-450 kg, bertubuh hitam atau abu-abu gelap, dan memiliki tanduk pendek melengkung. Secara genetik, kerbau ini memiliki 48 kromosom dan telah beradaptasi secara khusus dengan habitat rawa gambut di Sumatera dan Kalimantan. Mereka memiliki toleransi tinggi terhadap lingkungan basah, yang memungkinkan mereka bertahan di area lahan gambut yang sulit (Prasetyo *et al.*, 2022).

Kerbau rawa adalah salah satu jenis kerbau asli dari Asia Tenggara. Habitat aslinya di Thailand dan menyebar ke Tiongkok Filipina dan beberapa wilayah di Indonesia. Ciri fisiknya adalah pendek, bulat dengan tanduk yang lengkung dan melebar. Kerbau rawa berasal dari wilayah Asia Tenggara. Habitat kerbau rawa adalah di lumpur, rawa dan air yang menggenang. Warna kulit dari kerbau rawa adalah abu-abu kehitaman dengan Bentuk tubuh pendek tapi terlihat kekar. Bentuk badan kerbau rawa adalah bulat dengan lingkaran dada yang lebar. Bentuk tanduknya melengkung dan melebar (Purwati, *et al.*, 2016).

Kerbau rawa di Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu varietas kerbau asli dan kekayaan plasma nutfah Sumatera Selatan. Penyebarannya hanya meliputi Kecamatan Rambutan

Kabupaten Banyuasin dan Kecamatan Pampangan sehingga kerbau ini sering disebut sebagai kerbau Pampangan. Secara umum ciri-ciri kerbau Pampangan yang berada di Kecamatan Rambutan maupun yang berada di Kecamatan Pampangan atau daerah lain sekitarnya yaitu memiliki bentuk badan tinggi dan besar, kulit berwarna hitam, kepala dan telinga berambut panjang, tanduk pendek melingkar menuju ke belakang bawah, kemudian ke arah dalam melingkar membentuk spiral, badan berbentuk siku, langsing mengarah seperti tipe sapi perah, ambing berkembang baik dan simetris, serta temperamen tenang (Windusari *et al.*, 2018).

## **2. Jenis olahan kerbau**

Daging Kerbau biasanya merujuk pada daging yang berasal dari kerbau air (*Bubalus bubalis*), yang merupakan spesies kerbau besar asli daerah tersebut. Daging kerbau merupakan sumber protein yang populer di banyak negara, termasuk India, Pakistan, Thailand, dan Vietnam. Daging kerbau sering digunakan dalam hidangan tradisional seperti kari, semur, dan sup. Daging ini tinggi akan protein, dan rendah lemak. Daging kerbau memiliki sedikit rasa amis dan tekstur kenyal, yang dapat menjadikannya pengganti daging sapi yang baik dalam banyak hidangan (Syahputra, 2018).

Kulit merupakan lapisan luar tubuh kerbau, yang terdiri dari lapisan jaringan tebal yang melindungi organ dalam dan otot-ototnya. Kulit kerbau dikenal karena daya tahan dan kekuatannya, menjadikannya bahan yang dicari untuk berbagai keperluan. Kulit kerbau memiliki tekstur yang khas yang ditandai dengan kekasaran dan serat kasarnya. Kulit kerbau biasanya lebih tebal dan lebih berat

daripada kulit hewan lain, seperti sapi atau kambing. Sifat unik kulit kerbau membuatnya sangat tahan terhadap keausan, menjadikannya pilihan yang sangat baik untuk produk yang membutuhkan kekokohan dan keawetan. Secara tradisional, kulit kerbau dimanfaatkan oleh masyarakat adat untuk membuat berbagai macam barang, termasuk pakaian, selimut, dan tempat berteduh. Ketangguhannya membuatnya ideal untuk membuat barang-barang yang kuat yang dapat bertahan terhadap kondisi cuaca yang keras dan memberikan insulasi. Bahkan hingga saat ini, kulit kerbau terus digunakan dalam produksi barang-barang dari kulit, menyediakan bahan alami dan tahan lama yang mempertahankan semangat makna sejarahnya yang kaya (Diversitytimes, 2024).

Kulit kerbau berpotensi sebagai bahan baku alternatif pembuatan kolagen halal, pengganti sapi dan babi. Namun kompleksitas kulit kerbau di duga lebih tinggi dibandingkan kulit sapi. Asam asetat merupakan asam lemah yang mampu mengekstraksi kolagen dengan baik Mulyani *et al*, (2021).

Susu kerbau merupakan susu yang sangat bagus untuk digunakan sebagai bahan baku olahan keju, karena kadar lemak yang tinggi terutama kerbau tipe sungai dan pada umumnya susu kerbau dimanfaatkan sebagai bahan makanan seperti dadih. Susu kerbau mengandung banyak nutrisi yang baik bagi manusia. Susu kerbau merupakan makanan sehat karena mengandung berbagai protein protectos yang berfungsi sebagai zat bioprotektif. Protein-protein tersebut berfungsi sebagai pelindung dari berbagai penyakit dan untuk perbaikan sel yang rusak seperti imunoglobulin berperan sebagai pembunuh bakteri penyebab penyakit pada manusia dan laktoferin berfungsi sebagai antibakteri, antiinflamasi,

mencegah infeksi pada usus, dan berperan dalam sekresi sistem kekebalan (Mantodang dan Thalip, 2015).

Menurut Hardoko, *et al.* (2023) bahwa produk kerbau adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari ternak kerbau, baik berupa bahan mentah maupun barang jadi yang memiliki nilai ekonomis dan manfaat dalam berbagai bidangm antara lain adalah sebagai berikut:

#### **a. Daging Kerbau**

Daging kerbau adalah produk protein hewani yang berasal dari ternak kerbau dan memiliki karakteristik unik dalam hal tekstur, rasa, dan komposisi nutrisi (Singh, *et al.*, 2024). Adapun olahan dari daging kerbau:

1. Makanan: Daging kerbau dapat diolah menjadi berbagai macam makanan, seperti rawon, rendang, sate, tongseng, empal, dan sup.
2. Sosis: Daging kerbau memiliki sifat pengemulsi dan pengikat yang baik sehingga cocok untuk dijadikan sosis.
3. Kernet: Daging kerbau dapat digunakan untuk membuat daging kernet.

#### **b. Kulit kerbau**

Kulit kerbau adalah material mentah yang dihasilkan dari lapisan luar tubuh ternak kerbau, memiliki karakteristik unik yang membuatnya bernilai tinggi dalam berbagai industri, terutama fashion, makanan dan alas kaki (Prasetyo, 2024).

Adapun beberapa olahan produk dari kulit kerbau seperti:

1. Kerupuk kulit : kerupuk yang terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau yang diolah dengan diberi bumbu rempah dan penambah rasa.

2. Dompot: Kulit kerbau dapat diolah menjadi dompet.
3. Tas: Kulit kerbau yang awet dan elastis cocok untuk membuat tas yang tahan lama.
4. Ikat pinggang: Kulit kerbau dapat diolah menjadi ikat pinggang.
5. Wayang kulit: Kulit kerbau dipilih untuk membuat wayang kulit karena menghasilkan wayang yang kuat dan tidak mudah melengkung.
6. Sepatu: Kulit kerbau dapat diolah menjadi sepatu karna bahan awet dan mudah untuk dibentuk.

### **c. Susu kerbau**

Susu kerbau merupakan makanan sehat karena mengandung berbagai protein protectos yang berfungsi sebagai zat bioprotektif. Protein-protein tersebut berfungsi sebagai pelindung dari berbagai penyakit dan untuk perbaikan sel yang rusak seperti imunoglobulin berperan sebagai pembunuh bakteri penyebab penyakit pada manusia dan laktoferin berfungsi sebagai antibakteri, antiinflamasi, mencegah infeksi pada usus, dan berperan dalam sekresi sistem kekebalan (Mantodang dan Thalip, 2015). Adapun beberapa olahan yang terbuat dari susu kerbau :

1. Dadih: susu kerbau yang Proses pembuatan dilakukan dengan cara memasukan susu kerbau tanpa proses pasteurisasi ke dalam tabung bambu dan kemudian ditutup dengan daun pisang.
2. Dangke: makanan tradisional yang berbentuk oval, tekstur kompak dan kenyal, bearoma susu yang kuat dan memiliki citrarasa gurih.

3. Keju: Susu kerbau memiliki kadar padatan total yang tinggi sehingga cocok untuk diolah menjadi keju.
4. Kefir: produk pangan fungsional yang diklaim sebagai pangan fungsional karena dapat menekan pertumbuhan bakteri pada saluran pencernaan, memperlancar sistem pencernaan, baik untuk penderita lactose intolerant, menurunkan kolesterol, dan membantu meningkatkan sistem imun tubuh manusia
5. Gulo puan: kudapan manis yang terbuat dari susu kerbau segar dicampur dengan gula merah dan dimasak dengan api kecil selama lima jam Adonan yang terus diaduk agar tidak mngumpal ini akan mengental dan berwarna coklat keemasan Adonan kemudian dicetak sesuai selera.

### **3. Konsep penerimaan dan pendapatan**

Penerimaan dalam usaha tani adalah total pendapatan yang diterima penghasil atau petani dari aktivitas produksi yang dilakukan yang menghasilkan uang yang tidak dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang dihasilkan dalam proses produksi dengan nilai jual produksi. Penerimaan usahatani merupakan penghasilan yang diperoleh dari aktivitas pertanian pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani juga dapat diartikan sebagai manfaat yang diperoleh petani, atau sebagai bentuk balas jasa atas jasa petani dan rumah tangga sebagai pengelola usaha pertanian karena menggunakan barang modal yang dimilikinya (Husni dan Brata, 2015).

### **a. Konsep penerimaan**

Sebelum melakukan analisis pendapatan, terlebih dahulu menghitung pendapatan usahatani. Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual suatu produk pada periode tertentu dinilai dalam satuan rupiah (Ashari, 2020). Penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diterima dari suatu usaha selama periode waktu tertentu. Penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual (Marsaoly *et al.*, 2020).

Menurut Soekartawi (2016), penerimaan usahatani merupakan nilai dari total produksi usahatani (output) yang diperoleh petani. Maka, penerimaan usahatani merupakan hasil kali antara jumlah hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual yang telah ditentukan. Penerimaan usahatani dapat dirumuskan seperti berikut ini :

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

P = Harga (Rp)

### **b. Konsep pendapatan**

Pendapatan (*revenue*) merupakan pendapatan yang diperoleh jangka waktu tertentu. Pendapatan yaitu semua yang diterima dari hasil penjualan barang dan jasa yang didapat dalam unit usaha. Pengertian pendapatan (*revenue*) berbeda dengan pengertian penghasilan (*income*). Pendapatan (*revenue*) adalah pendapatan yang belum dikurangi biaya dan beban, sedangkan

penghasilan adalah pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan beban dan biaya. (Susanti, *et al.*, 2016).

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Maka pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja). Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, tersedianya modal, tingkat

harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015)

#### **4. Konsep biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel)**

Menurut Soekartawi (2016), biaya usahatani merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani dan diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak mengalami perubahan atau penyusutan dalam waktu periode produksi tertentu, sementara biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang dapat mengalami perubahan atau penyusutan pada waktu periode produksi dan mengakibatkan adanya perubahan nilai usaha.

##### **a. Biaya tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan sifatnya habis dalam satu kali musim tanam, terdiri dari: (1) Biaya pajak lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak lahan dihitung dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per satu kali musim tanam. (2) Biaya penyusutan alat pertanian adalah biaya yang dikeluarkan terhadap alat-alat yang digunakan dihitung dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per satu kali musim tanam. Besarnya penyusutan alat pertanian ini dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight line method*) (Suratiyah, 2016).

##### **b. Biaya tidak tetap (biaya variabel)**

Biaya variabel ini merupakan biaya yang nilainya berubah-ubah mengikuti volume produksi. Sederhananya, biaya variabel ini secara otomatis akan naik pada

saat volume produksi juga bertambah atau bahkan bisa menurun ketika produknya berkurang. Jadi, biaya variabel ini sangatlah berbeda dengan biaya tetap (*fixed cost*) karena memiliki sifat yang tidak tergantung dengan jumlah proses produksi. Biaya variabel ini juga disebut sebagai biaya jangka pendek karena nilai yang dikeluarkan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan secara cepat. Biaya variabel juga memiliki karakteristiknya sendiri seperti:

- Bisa terjadi perubahan jumlah total dalam proporsi yang akan menyesuaikan dengan perubahan volume.
- Biaya per unit biasanya akan konstan, walaupun volumenya berubah.
- Biaya variabel juga bisa dikendalikan langsung oleh seseorang yang berada di departemen tertentu.

Biaya variabel adalah komponen biaya dalam operasional perusahaan yang berfluktuasi sejalan dengan volume produksi atau aktivitas bisnis. Contohnya, bahan baku, tenaga kerja langsung, dan beberapa komponen produksi lainnya. Perubahan dalam tingkat aktivitas berdampak langsung pada biaya ini.

## **5. Konsep kontribusi pendapatan**

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan yang dimiliki seseorang, biasanya pekerjaan ini ada dikarenakan pendapatan yang

diperoleh dari pekerjaan pokok belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pekerjaan sampingan adalah suatu usaha atau pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang di luar pekerjaan aslinya yang selama ini telah digeluti dan dikerjakan (Rozali, 2018).

Kontribusi pendapatan adalah sebagai besarnya peranan suatu usaha terhadap pendapatan secara keseluruhan yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Besarnya kontribusi masing-masing usaha terhadap pendapatan keseluruhan dapat dilihat dengan ukuran pendapatan, pendapatan dapat dibedakan atas pendapatan yang bersumber dari usaha tani dan pendapatan di luar kegiatan usaha tani, dengan membandingkan besarnya pendapatan usaha tani yang ada dengan pendapatan totalnya, maka akan diketahui besarnya kontribusi pendapatan dari usaha tani tersebut. Rumus kontribusi yang digunakan adalah :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan usaha ternak kerbau}}{\text{Pendapatan total rumah tangga}} \times 100\%$$

## **B. Penelitian Terdahulu**

Menurut Lainsamputty *et al.*, (2024) menyatakan bahwa analisis pendapatan peternak kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dapat disimpulkan sebagai berikut: skala usaha merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak kerbau di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya, tetapi umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, curahan waktu kerja dan biaya produksi tidak mempengaruhi pendapatan peternak.

Menurut Pardiansyah, (2021) menyatakan Pendapatan rata-rata usaha ternak kerbau rawa di Desa Rambutan adalah sebesar Rp. 9.444.000,00. Dengan penerimaan sebesar Rp.10.000.000,00 dan biaya produksi sebesar Rp. 556.000,00. Permasalahan utama dari peternak kerbau rawa adalah pengetahuan tentang berternak kerbau rawa hanya di peroleh secara turun temurun serta masih kurangnya informasi dari pemerintah tentang bagaimana beternak kerbau rawa yang baik dan benar. Pengalaman petani responden beternak kerbau didominasi lama berternak adalah adalah 6 – 15 tahun dengan persentase 66,67% . Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Menurut Putra *et al.* (2022) mengatakan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat peternak Kabupaten Sijunjung dari usaha peternakan kerbau adalah sebesar Rp 6.644.344/peternak/tahun. Kemudian dari analisis R/C ratio, didapatkan nilai 8,07 yang artinya usaha yang dilakukan sudah efisien dan layak untuk dilanjutkan.

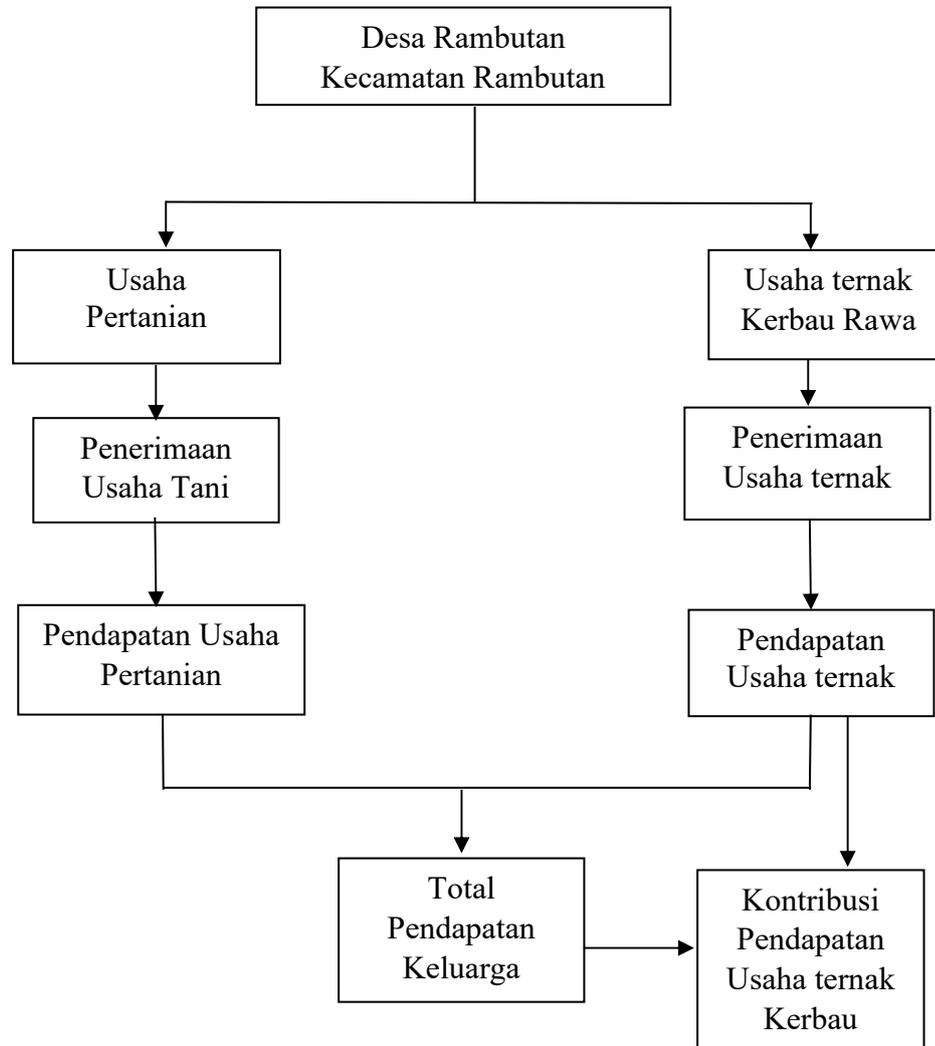
Menurut Ash'ari *et al.* (2020) dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) didapatkan hasil berdasarkan urutan prioritas tertinggi adalah Pengimplementasian regulasi pemasaran dan pemotongan ternak kerbau produktif dengan nilai 0,203. (2). Memberikan perangsang produksi bagi peternak dengan nilai 0,154. (3). Perlindungan dan pembukaan lahan baru penggembalaan ternak dengan nilai 0,125. (4). Meningkatkan teknologi pengolahan pakan dengan nilai 0,119. (5). Meningkatkan kegiatan pemeriksaan/ pelayanan kesehatan dan

reproduksi ternak dengan nilai 0,115. (6). Optimalisasi teknologi IB dan intensifikasi perkawinan alam dengan nilai 0,109. (7). Meningkatkan pengetahuan dan kelembagaan peternak dalam manajemen usaha peternakan dengan nilai 0,089. (8). Optimalisasi potensi agrowisata sebagai salah satu daya saing daerah dengan nilai 0,086.

Menurut Sari *et al.* (2024) mengatakan bahwa terjadi dinamika populasi ternak kerbau rawa di Kecamatan Angata pada lima tahun terakhir yaitu penambahan populasi kerbau rawa rata-rata sebesar 12,00 ekor per tahun sedangkan pengurangan populasi ternak kerbau rawa rata-rata sebanyak 9,20 ekor per tahun. Perkembangan populasi ternak kerbau rawa di Kecamatan Angata rata-rata sebesar 3,56% per tahun.

Menurut Setiawan *et al.* (2023) mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan untuk daerah basis pengembangan ternak kerbau ada di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Ulu Rawas, Kecamatan Rupit, dan Kecamatan Rawas Ulu, yakni pada Kecamatan Ulu Rawas (2.2710), Kecamatan Rupit (1.3825), dan Kecamatan Rawas Ulu (1.2421).

### C. Model Pendekatan



Keterangan :

————→ = Mempengaruhi secara langsung

Gambar 1. Model pendekatan kontribusi pendapatan usaha ternak Kerbau di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan

#### **D. Batasan Operasional**

Yang menjadi batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu kawasan pembudidayaan kerbau rawa ternak.
- 2) Usaha Pertanian Pertanian kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan industri, atau sumber energi.
- 3) Usaha tani adalah usaha yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh pendapatan dari bidang pertanian
- 4) Usaha ternak kerbau rawa adalah peternak kerbau rawa di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan. Lama usaha ternak kerbau rawa > 5 tahun.
- 5) Penerimaan usaha tani adalah diperoleh petani dari penjualan hasil pertanian dikalikan dengan harga jual, diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).
- 6) Penerimaan usaha ternak kerbau rawa adalah hasil yang diperoleh peternak dari penjualan kerbau dikalikan dengan harga jual, diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).
- 7) Pendapatan usaha tani adalah yang diperoleh petani dari penjualan hasil pertanian dikurang dengan biaya produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).
- 8) Pendapatan usaha ternak kerbau rawa adalah hasil yang diperoleh peternak dari penjualan kerbau dikurang dengan biaya produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

- 9) Total pendapatan keluarga adalah yang diterima oleh petani atas penjualan bidang usaha pertanian dan penjualan kerbau berdasarkan berat kerbau yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
- 10) Kontribusi pendapatan usaha ternak kerbau adalah pendapatan hasil penjualan ternak kerbau dibagi dengan total pendapatan keluarga di kali 100%

### **III. PELAKSANAAN PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi pada desa ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dikarenakan Desa Rambutan merupakan pusat kawasan yang membudidayakan kerbau rawa di Kecamatan Rambutan. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada bulan Desember 2024 – Pebruari 2025.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, menurut Nasir, (2015) metode survei merupakan penyelidikan yang ada untuk memperoleh faktor-faktor dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik melalui institusi sosial, ekonomi atau politik suatu kelompok atau suatu daerah. Menurut Amirin (2014), metode survei merupakan metode formal untuk memperoleh informasi yang sama atau sejenis dari berbagai kelompok atau melalui wawancara langsung untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai pendapatan usaha ternak kerbau rawa di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin berdasarkan data yang diperoleh dari petani yang bersangkutan.

### C. Metode Pengumpulan Data

Pemilihan petani responden dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Penentuan lokasi contoh secara sengaja dengan pertimbangan Desa Rambutan merupakan salah satu ternak kerbau rawa di Sumatera Selatan. Dari desa penelitian ini kepala keluarga yang mempunyai usaha ternak kerbau rawa berjumlah 822 kepala keluarga. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan asumsi batasan-batasan dalam pengambilan sampel, adapun asumsi batasan-batasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Petani yang memiliki usaha ternak kerbau 5 tahun atau lebih
2. Mempunyai usaha ternak kerbau 20 ekor atau kurang dari 20 ekor.
3. Telah menjual tenak kerbau yang dipelihara minimal 1 tahun 1 ekor
4. Mempunyai usaha tani lainnya (karet, sawit, padi).

Asumsi batasan digunakan untuk menjamin tingkat homogenitas dari sampel yang hendak di teliti. Maka didapat peternak kerbau yang memenuhi kriteria yang dijadikan sebagai batasan-batasan oleh peneliti. Lalu di ambil 30 orang sebagai sampel pada penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden. Data tersebut berupa identitas petani, luas lahan, faktor-faktor produksi yang digunakan, biaya produksi yang dikeluarkan, produksi yang diperoleh, harga jual, dan pendapatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan ternak kerbau rawa, berupa penelitian

terdahulu, jurnal, dan instansi yang terkait seperti Dinas Pertanian, dan Badan Pusat Statistika (BPS).

#### **D. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data**

Untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu menganalisis pendapatan peternak kerbau rawa berdasarkan usaha ternak yang mereka lakukan sekarang dijawab dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$P_n = Q \times H_j$$

$$BP = BT_p + BV$$

$$P_d = P_n - BP$$

Keterangan :

$P_n$  : Penerimaan (Rp/tahun)

$Q$  : Jumlah produksi (Ekor/tahun)

$H_j$  : Harga jual yang berlaku (Rp/tahun)

$P_d$  : Pendapatan (Rp/tahun)

$BT_p$  : Biaya tetap (Rp/tahun)

$BV$  : Biaya variabel (Rp/tahun)

$BP$  : Biaya produksi (Rp/tahun)

Untuk menjawab tujuan kedua menganalisis kontribusi pendapatan peternak kerbau rawa berdasarkan usaha ternak yang mereka lakukan terhadap total pendapatan keluarga dijawab dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan usaha ternak kerbau}}{\text{Pendapatan total rumah tangga}} \times 100\%$$

Tabel 3. Skala Interval Kontribusi

Skala Interval Kontribusi	
Persentase Tingkat Kontribusi	Kriteria Kontribusi
0,00 – 10,00%	Sangat Kurang
10,01 – 20,00%	Kurang
20,01 – 30,00%	Sedang
30,01 – 40,00%	Cukup
41,01 – 50,00%	Baik
>50%	Baik Sekali

Sumber: Zulkifri *et al.*, 2014

Data yang ada disajikan dengan cara tabulasi. Data tabulasi adalah penyajian data kedalam bentuk tabel atau diagram untuk memudahkan pengamatan atau evaluasi. Dengan tabulasi dapat dilihat data yang mencerminkan keadaan sesungguhnya dari wilayah atau suatu fenomena peternak kerbau rawa. Hasil identifikasi yang dilakukan terhadap peternak kerbau rawa di Desa Rambutan akan dijelaskan secara deskriptif dari data yang ada.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Umum Wilayah

#### 1. Letak dan batas wilayah

Desa Rambutan adalah sebuah desa yang terletak pada wilayah administrasi di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, dengan jumlah penduduk  $\pm 2\ 841$  jiwa pada tahun 2019. Dan luas wilayah  $412\ \text{km}^2$ . Jarak Desa Rambutan, ke Kabupaten Banyuasin berjarak  $\pm 83$  km dapat ditempuh dalam waktu 120 menit, dan ke ibu kota Propinsi Palembang berjarak  $\pm 35$  km dapat ditempuh dalam waktu 50 menit. Sekarang, Desa Rambutan bisa ditempuh dengan jalur darat. Di jalur darat Desa Rambutan bisa ditempuh dengan waktu  $\pm 1$  jam dari Palembang menggunakan angkutan umum. Pola pemukiman penduduk di Desa Rambutan ini adalah dengan rumah-rumah panggung yang tradisional. Saat ini letak geografis Desa Rambutan yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Kerang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Talang Cempedak
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Parit/Desa Tanah Lembak
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Merebu

#### 2. Keadaan geografis dan topografi

Desa Rambutan terletak pada ketinggian 3 – 5 m di atas permukaan laut (dpl), beriklim temperatur dengan suhu rata-rata  $32\ ^\circ\text{C}$  s.d  $35\ ^\circ\text{C}$  dengan suhu minimum  $22\ ^\circ\text{C}$ . dengan  $104.9315\ ^\circ\text{BT}$  dan  $3.12751\ ^\circ\text{LS}$ . Secara umum Desa Rambutan dapat digolongkan sebagai daerah dataran rendah, karena banyak terdapat rawa-rawa yang cukup luas. Jenis tanah sebagian besar berupa podsolik merah kuning (PMK) dan liat

berpasir. Tataguna lahan di Desa Rambutan adalah pemukiman, pertanian, sarana umum, perkantoran, sarana olahraga, jalan desa, pemakaman umum, pasar, dan balai desa dapat di lihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Luas lahan dan penggunaan lahan di Desa Rambutan, Tahun 2023

No	Pengunaan lahan	Luas (ha)	Pesentase (%)
1	Pemukiman	1 043	25.33
2	Sawah	80	1.94
3	Tanah Rawa	50	1.21
4	Tanah Gambut	300	7.29
5	Perkebunan	2 601	63.16
6	Fasilitas umum	14	0.34
7	Pekarangan	30	0.73
Total		4 118	100.00

Sumber: Kantor Kepala Desa Rambutan 2024.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, persentase penggunaan lahan tertinggi adalah Perkebunan rakyat sebanyak 2 601 ha dengan persentase 63,16% dengan perkebunan karet semuanya terdiri milik perorangan. Adapun persentase tertinggi lainnya sebesar 25,33% merupakan pemukiman.

### 3. Keadaan penduduk

Jumlah penduduk Desa Rambutan adalah 2 841 orang pada tahun 2023, dengan jumlah kepala keluarga 822 KK, yang terdiri dari 1 466 orang penduduk laki-laki dan 1 375 orang penduduk perempuan. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Rambutan, Tahun 2023.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Laki - laki	1.466	51.60
2.	Perempuan	1.375	48.40
	Jumlah	2.841	100.00

Sumber: Kantor Kepala Desa Rambutan 2024.

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan persentase penduduk laki- laki lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan, yaitu 51,60% penduduk laki- laki dan 48,40% penduduk perempuan.

#### 4. Sarana pendidikan dan kesehatan

Jumlah sarana pendidikan dan kesehatan di Desa Rambutan dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sarana pendidikan dan kesehatan di Desa Rambutan Tahun 2023

No	Jenis	Jumlah
1.	Taman Kanak kanak (TK)	2
2.	Sekolah Dasar (SD)	2
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
4.	Puskesmas	1
5.	Posyandu	2

Sumber: Kantor Kepala Desa Rambutan 2024.

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sarana pendidikan Sekolah Dasar ada 2 SD, dan telah mempunyai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) tetapi tidak mempunyai Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Rambutan. Sarana kesehatan telah dimiliki oleh Desa Rambutan yaitu Puskesmas dan posyandu. Puskesmas

buka dari hari senin sampai dengan hari sabtu, tetapi telah memiliki Unit Gawat Darurat (UGD) yang buka 24 jam.

## **B. Karakteristik Petani Responden**

### **1. Umur petani responden**

Data dari 30 petani responden yang dijadikan sampel dalam penelitian di Desa Rambutan berumur 30 – 60 tahun. Perincian petani responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Jumlah petani responden berdasarkan umur di Desa Rambutan

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	30 – 40	11	36.67
2	41 – 50	13	43.33
3	51 – 60	6	20.00
Total		30	100.00

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Pada Tabel 7 di atas batas usia produktif 15-64 tahun artinya di Desa Rambutan yang berumur 30 - 40 tahun sebanyak 11 orang 36,67%, berumur 40 - 50 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 43,33%, berumur 50 - 60 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 20,00%. Berarti 100% petani responden masih tergolong usia produktif yaitu berusia 30 hingga 50 tahun. Ini menunjukkan bahwa petani responden merupakan petani yang cukup potensial sebagai tenaga kerja untuk mengusahakan dan mengelola usaha tersebut.

Menurut pernyataan Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) menyatakan bahwa kelompok umur 15 – 64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor

keberhasilan dalam kegiatan usahatani. Serta ditambahkan oleh Ryan *et al.*, (2018), bahwa petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif. Namun, petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik. Petani yang usianya lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif kurang, namun memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usahatani.

## 2. Tingkat pendidikan responden

Tingkat pendidikan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan yang dilakukan, dalam kegiatan usahatani tingkat pendidikan sangat berpengaruh. Tingkat pendidikan peternak responden terendah di Desa Rambutan adalah sekolah dasar dan yang tertinggi adalah Strata 1 (S.1). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Jumlah peternak responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Rambutan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	16	53.33
2	SMP	10	33.33
3	SMA	2	6.67
4	Strata 1 (S1)	2	6.67
Total		0	100.00

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8 di atas petani yang SD sebanyak 16 orang dengan persentase 53,33%, yang berpendidikan sebanyak SMP 10 orang dengan persentase 33,33%, berpendidikan SMA sebanyak 2 orang dengan persentase 6,67%, berpendidikan S-1 sebanyak 2 orang dengan persentase 6,67%. Dilihat dari tabel di

atas pendidikan petani responden masih tergolong rendah hanya berpendidikan sampai dengan Sekolah Menengah Pertama sebesar 86,66%.

Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Budianto *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani akan berpengaruh terhadap pola dalam kegiatannya berusahatani.

### 3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini terdiri dari petani, istri, anak serta tanggungan lainnya yang menjadi tanggungan petani responden selaku kepala keluarga. Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah petani berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Rambutan

No	Jml Anggota Kel (Orang)	Petani Sampel (Orang)	Persentase (%)
1.	2	2	6.67
2.	3	14	46.67
3.	4	9	30.00
4.	5	3	10.00
5.	6	2	6.67
Total		30	100.00

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9 diketahui persentasi terkecil ada 2 responden yang memiliki anggota keluarga 6 orang sebanyak 2 orang dengan nilai persentase 6.67% dan yang memiliki anggota keluarga yang terbesar 3 orang sebanyak 14 orang dengan

persentase 46,67%. Banyak sedikitnya anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran dan jika anggota keluarga yang dimiliki sudah masuk usia produktif atau usia kerja maka dapat dijadikan tenaga kerja dalam usaha ternak dan bisa membantu perekonomian keluarga.

Jumlah anggota keluarga petani sangat berpengaruh terhadap usahatani, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin banyak anggota keluarga, beban hidup yang harus dipenuhi akan semakin besar, sehingga keputusan petani dalam berusahatani dapat dipengaruhi. Semakin besar jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani maka semakin berat beban ekonomi yang harus dipikul petani. Petani yang terlalu banyak tanggungan keluarganya, dikhawatirkan tidak memiliki kesempatan yang leluasa untuk investasi produktif pada usaha tani yang dijalankannya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan primer untuk mencukupi keluarganya melebihi penerimaan petani yang diperolehnya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak tanggungan keluarga petani semakin giat dalam berusahatani sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka (Burano *et al.*, 2019).

### **3. Pengalaman usaha ternak kerbau rawa**

Pengalaman berusaha ternak kerbau rawa diperoleh dari lamanya petani responden beternak kerbau rawa, dimana para petani responden sebagian besar belajar dari pengalaman berusaha ternak kerbau rawa sebelum-sebelumnya. Kondisi pengalaman berusaha ternak kerbau rawa responden di Desa Rambutan dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Lamanya pengalaman berternak kerbau rawa di Desa Rambutan

No	Pengalaman usaha ternak kerbau rawa (thn)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	6 – 10	10	33.33
2	11 – 15	8	26.67
3	16 – 20	12	40.00
Total		30	100.00

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Menunjukkan bahwa pengalaman usaha ternak kerbau rawa dari para petani responden yang terlama adalah 40,00% berkisar antara 16 - 20 tahun, namun ada pula yang melakukan usaha ternak kerbau rawa paling rendah yaitu berkisar 11 - 15 tahun (26.67%). Dalam pengelolaan usaha ternak kerbau rawa semakin lama petani berusaha maka dapat mempengaruhi kebiasaan, kemahiran dan keterampilan atau keahlian dalam melakukan kegiatan usaha ternak kerbau rawa.

Menurut Sofyana *et al.* (2025) bahwa lama beternak dapat dihitung dari seberapa lama peternak melaksanakan usaha beternak kerbau dan dihitung dalam satuan tahun. Lama beternak dapat mempengaruhi jumlah skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan semakin terampil dalam mengelola usaha peternakan. Penentuan pengalaman beternak terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Tahap pemula 0-3 tahun peternak baru mulai memahami dasar-dasar beternak. Mereka belajar melalui trial and error dan sering menghadapi berbagai tantangan awal dalam manajemen ternak.
2. Tahap menengah 3-7 tahun peternak telah mengatasi banyak masalah awal dan mulai mengembangkan sistem manajemen lebih efisien. Peternak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan ternak, pakan dan reproduksi.

3. Tahap berpengalaman 7 tahun keatas peternak sudah dianggap berpengalaman. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang siklus hidup ternak, penyakit, manajemen pakan dan pemasaran produk ternak. Mereka juga sering berbagi pengalaman dan menjadi mentor bagi peternak yang lebih baru.

#### 4. Jumlah ternak kerbau rawa responden

Jumlah ternak kerbau rawa petani responden beternak kerbau rawa. Kondisi jumlah ternak kerbau rawa responden di Desa Rambutan dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Jumlah ternak kerbau rawa petani responden di Desa Rambutan

No	Jumlah ternak	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	6 – 10	13	43.34
2	11 – 15	8	26.66
3	16 – 20	9	30.00
	Total	30	100.00

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Menunjukkan bahwa jumlah ternak kerbau rawa dari para petani responden yang terbanyak adalah 6-10 ekor dengan 13 orang responden dengan persentase 43.34%. Jumlah ternak kerbau rawa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dari peternak itu sendiri. Semakin banyak kebutuhan maka semakin banyak jumlah ternak kerbau rawa dari peternak tersebut. Menurut Terlewan *et al.* (2021) bahwa lama usaha menggambarkan lama waktu yang telah ditempuh oleh peternak dalam memelihara ternak yang diusahakan. Lama usaha ternak kerbau dapat memberikan pengalaman yang dimiliki.

Jumlah anggota keluarga dan tenaga kerja dapat mempengaruhi usaha ternak kerbau. Tenaga kerja yang lebih banyak dapat membantu dalam pemeliharaan, pengolahan lahan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan ternak, sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha. Sebaliknya, jika jumlah anggota keluarga terbatas, maka akan mempengaruhi kapasitas usaha yang dapat dikelola. Terlewan *et al.* (2021) menyatakan bahwa semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Besar kecilnya tanggungan rumah tangga peternak relatif kecil

### **C. Analisis Usaha Ternak Kerbau Rawa**

#### **1. Produksi**

Jumlah produksi merupakan hasil yang diperoleh dari usaha ternak kerbau rawa, sedangkan harga jual adalah nilai atau harga dari usaha ternak kerbau rawa per satuan produksi (harga per ekor). Kerbau di Desa Rambutan biasanya dijual mulai usia 2-3 tahun untuk kerbau Jantan dan 4 tahun untuk kerbau betina. Kerbau betina juga bisa di jual setelah melahirkan pertama kalinya. Usia tidak produktif umumnya 8-9 tahun , dan setelah itu bisa di jual untuk daging. Untuk kerbau jantan dewasa usia 2-3 tahun biasanya di jual untuk dipelihara sebagai pejantan dan untuk kerbau betina sekitar usia 4 tahun bisa dijual untuk diambil daging atau untuk dipelihara sebagai indukan. Harga beli bibit di Desa Rambutan umumnya berkisar antara Rp11.000.000 s.d Rp16.000.000 untuk umur 1.5 hingga 2 tahun. Rata-rata ternak kerbau rawa di Desa Rambutan kerbau dewasa jantan berumur tiga tahun, bobotnya sudah mencapai 410 kg dan kerbau betina sekitar 360 kg. Dengan harga Rp50.000,- per kilogram adalah berat kondisi kerbau dalam keadaan hidup (berat kotor) sehingga harga kerbau berkisar antara

Rp18.000.000,- s.d Rp20.500.000 per ekor. Untuk harga Rp18.000.000 biasanya harga kerbau yang masih muda dan untuk harga Rp20.500.000 untuk kerbau yang sudah dewasa karena memiliki bobot yang lebih berat. Di Desa Rambutan pembelian kerbau biasanya dilakukan 1 tahun sekali. Biasanya di beli pada saat tertentu seperti hari raya idul fitri dan juga untuk untuk pemeliharaan jangka panjang.

Menurut Hadini dan Badaruddin (2016) menyatakan bahwa rata-rata tertinggi bobot badan kerbau di Pulau Kabaena pada umur  $\leq 3$  tahun dan  $\geq 3$  tahun adalah 373.2 kg dan 511.6 kg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan kerbau di Pulau Kabaena sangat tinggi bila dibandingkan dengan kerbau di daerah lain.

Menurut Widaningsih *et al.* (2023) bahwa kerbau dewasa dapat memiliki berat sekitar 300 kg hingga 600 kg. Kerbau liar dapat memiliki berat yang lebih besar lagi. Kerbau liar betina dapat mencapai berat hingga 800 kg dan kerbau liar jantan dapat mencapai berat hingga 1.200 kg. Berat rata-rata kerbau jantan adalah 900 kg dan tinggi rata-rata di bagian pundak kerbau adalah 1.7 m.

Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023) bahwa harga kerbau jantan lebih mahal 16.67% di bandingkan dengan kerbau betina, ini dikarenakan Kerbau jantan jika dipotong menjadi karkas (bagian badan ternak yang telah disembelih, dikuliti, dikeluarkan isi perutnya dan dipotong kaki bagian bawah serta kepalanya), bobot bersihnya dapat mencapai 32%-44% dari bobot hidup kerbau jantan yang berusia sekitar 3 tahun lebih. Kerbau jantan berusia 5 tahun sudah dapat mengawini kerbau betina, sedangkan kerbau betina sudah dapat memperoleh anak berumur 4 tahun. Kerbau jantan mempunyai masa kawin selama 20 tahun sedangkan kerbau betina hanya 15 tahun.

Menurut Widaningsih *et al.* (2023) bahwa ternak kerbau rawa mempunyai potensi yang sangat luar biasa untuk terus dikembangkan, dan jika dikelola dengan baik ternak kerbau rawa dapat memberikan keuntungan yang tinggi, tidak kalah dengan sapi, domba maupun kambing. Kerbau rawa mampu memanfaatkan pakan yang berkualitas rendah karena memiliki mikroba rumen yang mampu mengubah pakan berkualitas rendah berupa rumput dari alam bebas menjadi daging. Berat lahir kerbau rawa bervariasi antara 30 s/d 35 kg. Pada anakan kerbau yang berumur 30 hari berat badannya bervariasi antara 50 s/d 60 kg. Pertumbuhan berat kerbau rawa hingga umur satu tahun bervariasi antara 175 s/d 190 kg, sedangkan kerbau rawa dewasa berat badan bervariasi untuk kerbau jantan 52.9-415.5 kg dan betina 66-423.7 kg (Keputusan Menteri Pertanian No.2844/Kpts/LB.430/8/2012).

## **2. Biaya usaha ternak kerbau rawa**

Biaya produksi sangat berperan bagi petani dalam mengambil variabel untuk melakukan kegiatan usaha ternak kerbau rawa. Biaya produksi dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan yaitu adalah kandang, gerobak sorong, sekop, parang, kayu. Biaya variabel yaitu pakan dan tenaga kerja. Umumnya didaerah penelitian tenaga kerja dilakukan sendiri oleh pemilik ternak. Karena kegiatan usaha ternak kerbau dilakukan hanya pengiringan ke lapangan dan pembersihan kandang ternak. Rata-rata biaya produksi peternak kerbau rawa di Desa Rambutan dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Rata-rata biaya produksi peternak kerbau rawa di Desa Rambutan

Jenis biaya produksi	Biaya rata-rata produksi (Rp)
<i>Biaya Tetap</i>	
Kandang	2.000.000
Gerobak sorong	90.000
Sekop	24.000
Kayu	80.000
Parang	30.000
<i>Biaya Variabel</i>	
Pakan	0
Tenaga Kerja	0
Jumlah	2.224.000

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2025

Biaya produksi peternak kerbau rawa adalah sebesar Rp2.224.000. Biaya pembuatan kandang diperkirakan sebesar Rp2.000.000 dengan masa pakai adalah selama 5 (lima) tahun, gerobak sorong dengan masa pakai adalah selama 5 (lima) tahun, dan sekop dengan masa pakai adalah selama 5 (lima) tahun, kayu dengan masa pakai adalah selama 5 (lima) tahun, dan parang dengan masa pakai adalah selama 5 (lima) tahun. Pulau Rrotan Desa Rambutan yang membentang luas kurang lebih 10 km persegi dan memiliki hamparan rumput luas dan di tengahnya terdapat bukit kecil seluas dua hektar, di atas bukit inilah masyarakat membangun kandang-kandang kerbau rawa dengan ukuran kandang 5x10 m untuk kapasitas maksimal 20 ekor kerbau.

Menurut Maluyu *et al.* (2018) bahwa dari semua komponen biaya, biaya bibit menempatkan proporsi terbesar diikuti berturut-turut oleh biaya peralatan dan obat-obatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil perhitungan biaya produksi usaha peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai utara Kalimantan Selatan Dimana biaya pembelian bibit menempati komponen biaya terbesar, karena besarnya jumlah

bibit kerbau rawa yang dibeli peternak, dan harga bibit yang bervariasi tergantung umur, serta ukuran tubuh.

Obat-obatan yang digunakan hanya pada saat ternak mengalami sakit dan obat yang digunakan tergolong sederhana, karena pengobatan dilakukan dengan cara tradisional dan hanya untuk mengobati luka borok bagian luar dari tubuh ternak yaitu dengan menggunakan oli bekas dicampur dengan kapur sirih dan diolesi pada bagian yang luka. Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan ditentukan oleh banyaknya peralatan yang dimiliki peternak kerbau dan juga umur ekonomis atau masa tahun pakai peralatan tersebut. Biaya peralatan ini tergolong kecil karena peralatan peternak hanya berupa parang.

### **3. Penerimaan**

Penerimaan usahatani adalah pendapatan kotor dari hasil pertanian. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual. Berat rata-rata per ekor kerbau responden di daerah penelitian adalah sebesar  $\pm 402.03$  Kg dengan umur 5 (lima) tahun di kali dengan harga jual Rp50.000 per ekor (berat kotor) maka penerimaan rata-rata usaha ternak kerbau adalah sebesar Rp20.101.500 per ekor. Sistem pemasaran pada lokasi penelitian adalah dalam memasarkan ternaknya peternak lebih senang menjual kepada pedagang pengumpul dari Palembang yang datang ke desa. Hal ini disebabkan karena ternak yang dipasarkan umumnya dalam jumlah yang kecil sehingga peternak merasa rugi apabila menjual langsung ke pasar (biaya transportasi yang tinggi). Karena RPH (Rumah Potong Hewan) berada di Kota Palembang. Menurut informasi yang diperoleh dari peternak jarang sekali ternak kerbau dipasarkan ke luar Sumatera

Selatan, peternak lebih banyak memasarkan ternak mereka ke daerah sekitaran Kabupaten Banyuasin seperti Kabupaten OKI, Ogan Ilir dan Kota Palembang.

Biasanya ternak yang dipasarkan dalam bentuk hidup tanpa melakukan penimbangan atau perkiraan berat badan. Kenyataan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa dalam proses penentuan harga peternak maupun pedagang hanya menentukan berdasarkan umur ternak, semakin tinggi umur maka semakin panjang dan berat bobot badan kerbau. Penaksiran umur ternak dilihat dari panjang tanduk kerbau, semakin panjang ukuran tanduk maka semakin tinggi pula umur ternak tersebut.

Naiboha *et al.* (2016) menyatakan bahwa pemakaian ukuran lingkaran dada dalam menduga bobot badan ternak kerbau memberikan hasil yang mendekati dengan bobot badan menggunakan timbangan dengan hasil penyimpangan di bawah 10%. Cara yang demikian dapat membantu peternak dalam menentukan harga jual sehingga faktor kerugian dapat ditekan.

#### **4. Pendapatan**

Pendapatan usaha ternak kerbau adalah perkalian antara berat kerbau yang hendak dijual berumur 5 (lima) tahun lebih dikurangi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total adalah penambahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Suatu usaha ternak kerbau dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diperoleh dari penjualan ternak kerbau selama 1 (satu) tahun sekali dikurangi dengan biaya selama mengusahakan ternak kerbau yaitu cukup untuk membayar semua dari biaya selama proses produksi. Pada usaha ternak di Rambutan rata-rata pendapatan peternak yaitu senilai Rp17.877.500 per ekor ternak kerbau pada masa jual.

Tabel 13. Rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan pada usaha ternak kerbau rawa di Desa Rambutan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Produksi (Kg)	402
2	Harga (Rp)	50.000
3	Penerimaan (Rp)	20.101.500
4	Biaya rata rata produksi (Rp)	2.224.000
5	Pendapatan (Rp)	17.877.500

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2025

Berdasarkan Tabel 13 di atas bahwa pendapatan peternak kerbau di Desa rambutan dalam setahun dengan penjualan ternak sebanyak 1 ekor maka peternak memperoleh pendapatan sebesar petani Rp17.877.500. Pada umumnya kerbau diperoleh peternak melalui warisan dari orang tua. Hal tersebut sangat umum ditemui walaupun ada juga yang membeli langsung dari pasar atau dari peternak yang lain, atau diperoleh dari usaha pemeliharaan paroan atau gaduhan. Semua usaha yang dilakukan oleh peternak kerbau tersebut lebih bertujuan sebagai tabungan oleh karenanya cara usaha pemeliharaan ternak kebau di pedesaan sangat sederhana. Sedangkan menurut Lainsamputty *et.al.* (2024) bahwa perhitungan pendapatan berdasarkan selisih antara *gross farm income* (pendapatan kotor) dengan *farm expenses* (biaya). Rata-rata pendapatan peternak kerbau di pulau Moa sebesar Rp13.022.600 per tahun. Ini lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan peternak dari Desa Rambutan. Analisis pendapatan peternak kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dapat disimpulkan sebagai berikut. Skala usaha merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak kerbau di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya, tetapi umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, curahan waktu kerja dan biaya produksi tidak mempengaruhi pendapatan peternak.

#### D. Kontribusi Usaha Ternak Kerbau di Desa Rambutan

Kontribusi adalah sumbangan atau dalam penelitian dimaksudkan sebagian besarnya bagian pendapatan yang di sumbangkan dari usahatani kerbau terhadap total pendapatan keluarga peternak di Desa Rambutan. Pendapatan petani di Desa Rambutan tidak hanya dari usaha ternak kerbau saja tetapi ada juga yang berasal dari dan usahatani lainnya seperti usahatani padi dan karet. Pendapatan total keluarga didapat dengan cara menjumlahkan hasil dari beberapa komponen yang menambah pendapatan keluarga. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Kontribusi rata-rata pendapatan usaha di Desa Rambutan

No	Jenis usaha	Pendapatan (Rp/thn)	Kontribusi (%)
1	Usaha tani padi sawah	19.152.000,00	30,65
2	Usaha tani karet	25.452.000,00	40,74
3	Usaha ternak kerbau	17.877.666,67	28,61
Total pendapatan keluarga (Rp/th)		62.481.666,67	100,00

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2025

Dari Tabel 14 di atas usaha ternak kerbau merupakan usaha sampingan karena usahatani utama di Desa rambutan adalah usaha pertanian seperti padi sawah dan karet. Pendapatan petani dari usaha tani padi sawah adalah Rp19.152.000 per tahun dengan kontribusi sebesar 30.65%, pendapatan dari usaha tani karet adalah sebesar Rp25.452.000 per tahun dengan kontribusi sebesar 40.74% dan usaha ternak kerbau adalah sebesar Rp17.877.666,67 per tahun dengan kontribusi sebesar 28.61%. Dengan kontribusi 28.61% maka termasuk kontribusi dari ternak kerbau terhadap pendapatan keluarga adalah dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari

usaha ternak kerbau sangat membantu dalam menambah pendapatan keluarga sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani.

Pendapatan petani di Desa Rambutan tidak hanya dari usaha ternak kerbau rawa, namun juga dari usahatani pertanian lainnya seperti padi dan kebun karet. Pendapatan total keluarga didapat dengan cara menjumlahkan hasil dari beberapa komponen yang menambah pendapatan keluarga. Pendapatan dari beberapa komponen tersebut sangat berdampak bagi kesejahteraan dalam kelangsungan hidup masyarakat di Desa Rambutan yang mayoritasnya merupakan petani karet dan padi. Ini sejalan dengan hasil penelitian Sulastri *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa kontribusi pendapatan usahatani nanas yaitu sebesar 38.84% di Desa Panca Desa sebagai usaha sampingan sudah baik sudah sangat membantu dalam menambah pendapatan keluarga sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani.

Menurut Umikalsum *et.al.* (2022) bahwa kontribusi pendapatan yang dihasilkan oleh pengrajin atap nipah terhadap pendapatan keluarga di Desa Gasing Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin adalah sebesar 17.99%. Artinya kontribusi yang dihasilkan oleh pengrajin terhadap pendapatan keluarga masih kecil karena  $\leq 35\%$ . Motivasi utama pengrajin atap nipah di Desa Gasing Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin adalah untuk menambah pendapatan, untuk mengisi waktu luang dan untuk bersosialisasi.

Menurut Ramon, *et al.* (2021) menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam penjualan ternak lebih didominasi oleh wanita tani pada sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif dengan jumlah ternak kurang dari 5 ekor. Peran wanita tani dalam budidaya ternak dengan sistem intensif berhubungan positif dengan pengambilan keputusan dalam penjualan ternak.

Kerbau Rawa (kerbau kalang) merupakan salah satu sumber plasma nutfah ternak di Kalimantan Selatan. Kerbau rawa memberikan kontribusi positif sebagai penghasil daging untuk daerah pedalaman terutama agroekosistem rawa dengan kedalaman 3–5 m. Kerbau rawa dikembangkan sebagai usaha tani spesifik lokasi rawa dengan pemeliharaan menggunakan “kalang. Pemeliharaan kerbau rawa umumnya dilakukan secara tradisional di daerah rawa yang relatif jauh dari daerah permukiman, digembalakan berkelompok dan kerbau berkembang biak secara alam. Transfer kegiatan antar generasi terkait ternak kerbau rawa mengalami kendala antar generasi. Usaha-usaha lain yang lebih menarik masyarakat muda menjadi kendala dalam pengembangan kerbau rawa (Kissinger *et al.* 2023).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian ini, maka dapat diketahui kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerimaan peternak ternak kerbau di Desa Rambutan adalah sebesar Rp20.101.500 dan rata-rata biaya produksi adalah sebesar Rp2.224.000 maka rata-rata pendapatan petani yaitu senilai Rp17.877.500 per ekor ternak kerbau pada masa jual.
2. Total rata-rata pendapatan keluarga peternak ternak kerbau di Desa Rambutan adalah sebesar Rp62.481.666,67 per tahun. Dengan pendapatan dari usahatani padi sawah adalah sebesar Rp19.152.000,- dengan kontribusi sebesar 30,65% (kriteria cukup), pendapatan dari usahatani karet adalah sebesar Rp25.452.000 dengan kontribusi sebesar 40,74% (kriteria baik), dan pendapatan dari usaha ternak kerbau adalah sebesar Rp17.877.500,67 dengan kontribusi sebesar 30,65% (kriteria sedang).

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap usaha ternak kerbau sebagai usaha sampingan di Desa Rambutan disarankan agar peternak dapat memberikan pakan ternak yang lebih berkualitas sehingga dapat meningkatkan bobot dari ternak itu sendiri, yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan di terima oleh peternak tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

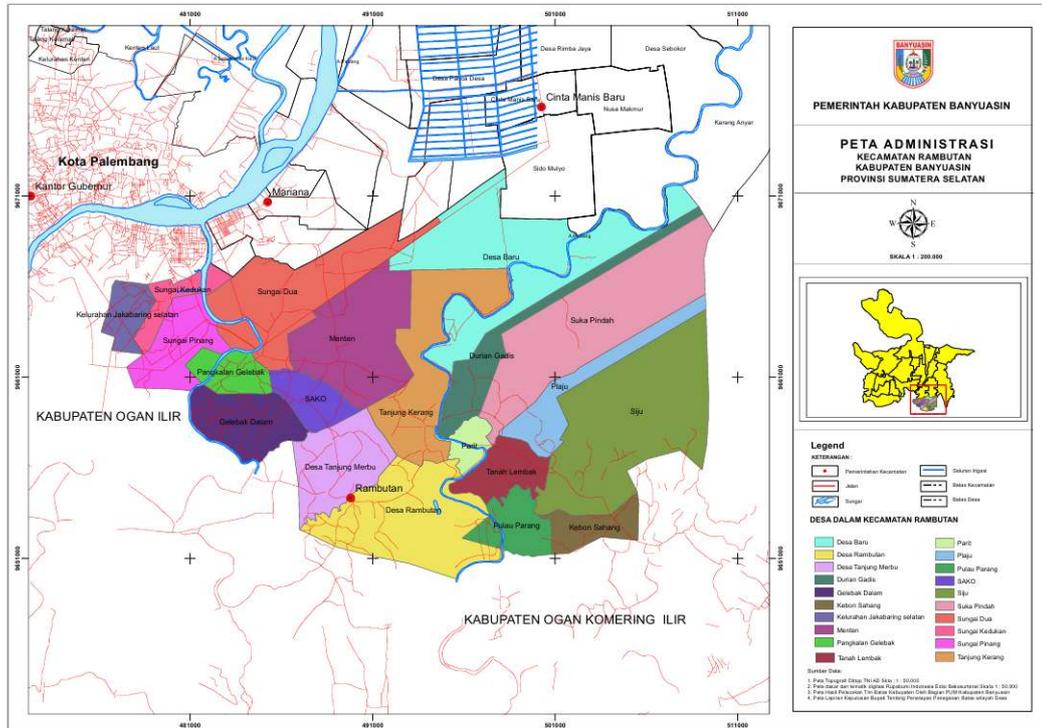
- Amirin, T.M. 2014. Menyusun Rencana Penelitian. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ashari, R. G. 2020. Aktivitas Komunikasi Pemasaran Pada Usaha Kuliner Berbasis Kopi (Studi Pada CV. Brewok Group). Skripsi Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Ash'ari, F.A., Luthfi dan M. Husaini. 2020. Strategi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sains STIPER Amuntai*. 10(2): 107-116.
- Burano, R. S dan T, Y Siska. 2019. Pengaruh karakteristik petani dengan pendapatan petani padi sawah. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 13(10). 68:74.
- Diversitytimes. 2024. *Buffalo Hide Is Known For Its Durability And Strength, Making It A Sought-After Material For Various Purposes*. <https://divercitytimes.com/agriculture/crops-and-livestock/hides-buffalo#undefined>. Diakses pada tanggal 10 November 2024.
- Faisal, A.M 2015. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang Publishing. Malang.
- Hadini, H.A dan R. Badaruddin. 2016. Pendugaan bobot hidup kerbau menggunakan ukuran dimensi tubuh sebagai dasar penentuan harga di Pulau Kabaena. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis (JITRO)*. 3(2): 16-20
- Husni, A., dan K.A Brata. 2015. Peningkatan daya simpan ikan kembung dengan ekstrak etanolik padina sp selama penyimpanan suhu kamar. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*. 18(1): 1–10.
- Kissinger., G.M. Hatta., M.A Soendjoto dan A. Abidin. 2023. Buku Ajar Pengantar Lingkungan Lahan Basah. Penerbit CV Banyubening Cipta Sejahtera. Kota Banjar Baru. Kalimantan Selatan.
- Lainsamputty, J.M., N. Ingrid., Welerubun., A. Alam dan A. Sairudy. 2024. Pengaruh faktor – faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan peternak kerbau di pulau moa kabupaten maluku barat daya. *Jurnal Peternakan Sabana*. 3(1): 52-59
- Lendhanie, U. 2018. Karakteristik reproduksi kerbau rawa dalam kondisi lingkungan peternakan rakyat. *Jurnal Bioscientiae*. 2(1): 43–48.

- Marsaoly, H.A., S. Suwandi., Sangadji, dan E. Sumartono. 2020. Analisis profitabilitas usaha tani bawang merah pada unit transmigrasi (trans koli). *Jurnal Agritepa*. 7(2): 142–151.
- Mayulu H, N. Maulida, R. Yusuf, dan S. N. Rahmatullah. 2018. Pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan usaha peternakan kerbau rawa (*Bubalus bubalis* Linn) di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Teknologi Pertanian*. 13(2): 58-64.
- Mulyani, S., A. Hintono., N.N Adefatma., dan I.F Pahlawan. 2021. Ekstraksi Kolagen dari Kulit Kerbau Menggunakan Asam Asetat. *Majalah Kulit, Karet, dan Plastik*. 37(2): 51-58.
- Naibaho. T, Hasnudi dan Hamdan. 2016. Pengembangan model pita ukur dan rumus pendugaan bobot badan berdasarkan lingkaran dada pada ternak kerbau. *Jurnal Peternakan Integratif*. 4(2): 173-183.
- Nazir, M. 2015. *Metode Penelitian*. Penerbit PT Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pardiansyah. 2021. Analisis Pendapatan Peternak Kerbau Rawa dan Permasalahannya di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas IBA, Palembang
- Putra, R.A., E. Rahmi., dan F. Madarisa. 2021. Analisis pendapatan usaha peternakan kerbau pada kawasan pengembangan Kabupaten Sijunjung. *Journal of Livestock and Animal Health*. 4(2): 57-62.
- Purwati R.N.E, S.N Aritonang., S. Melia., I. Juliyarsi dan H. Purwanto. 2016. Manfaat Probiotik Bakteri Asam Laktat Dadiah Menunjang Kesehatan Masyarakat. Penerbit Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas. Padang.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2023. Hasil Analisis Pengumpulan Data Produktivitas Ternak Sapi Dan Kerbau. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta
- Ramon, E., Z. Efendi., E. Fauzi., N. Deviniati., A. Ishak, dan A.A Wulandari. 2021. Peranan wanita tani dalam usaha ternak sapi potong (Kasus Kelompok Tani Sri Rejeki, Desa Jayakarta, Kec. Talang Empat, Kab. Bengkulu Tengah). *Jurnal Inspirasi Peternakan*. 1(2): 112-120.
- Ryan, E., T.M Prihtanti dan H.J Nadapdap. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pertanian Jajar Legowo di Desa Barukan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*. 2(1): E.53-64.

- Rozali, A. 2018. Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Buruh CV Bumi Indah Kelurahan Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sarfan R dan Rajab. 2023. Status kerbau MOA berdasarkan struktur populasi dan laju silang dalam per generasi. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. 7(1): 90-96
- Sari, N,S., L.O Nafiu., dan M. Rusdin. 2024. Dinamika populasi kerbau rawa (*Bubalus bubalis carabanesis*) di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Perternakan Halu Oleo*. 6(4): 393-399.
- Setiawan. B.D, Adlan, Z.U dan Sadjadi. 2022. Local Wisdom in Swamp Buffalo Maintenance Management System in Musi Rawas Utara Regency. *Jurnal Wahana Peternakan. Jwp*. 6. (3): 201-208.
- Setiawan, B.D., Z.U Adlan., dan P.Z Jati. 2023. Identifikasi potensi pengembangan kerbau rawa dengan metode Location Quantient (Lq) di Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Peternakan~Borneo*. 2(1): 8-12.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usaha Tani. Penerbit Universitas Indonesia Publishing. Depok.
- Sofyana, N., M. Maulita., N. Ainum dan Taufik. 2025. Analisis pendapatan usaha peternakan kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi. *Jurnal Pertanian JASAHAR*. 1(1): 1-17.
- Sulastri, E., R.A.Umikalsum dan N. Azmi. 2023. Kontribusi pendapatan usahatani nanas terhadap pendapatan keluarga di Desa Panca Desa Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas*. 5(2): 349-355.
- Suratiyah, K. 2016. Ilmu Usahatani. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanti, S., dan H. Fahlevi. 2016. Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana bagi hasil terhadap belanja modal (Studi pada kabupaten/kota di wilayah Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 183-191.
- Syahputra, R. 2018. Struktur Populasi dan Karakteristik Kualitatif Kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kabupaten Malang. Skripsi, Universitas Brawijaya. Malang
- Talib, C. dan R.H. Matondang. 2015. Pemanfaatan ternak kerbau untuk mendukung peningkatan produksi susu. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 34(1): 30-39.

- Terlewan M.N., S.J George., Tomatala dan P.M. Ririmasse. 2021 . Analisis Perilaku Usaha Peternak Kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Pertanian Kepulauan*. 4 (2): 70-81
- Umikalsum, R.A., M.A Kurniawan dan R.P Sari. 2022. Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga sebagai pengrajin atap nipah di Desa Gasing Kecamatan Talang Kelapa. *Societa Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 11(1): 16-21.
- Widaningsih, N., B.H.H.D. Utami dan E.S Rohaeni. 2023. Profil Kerbau Rawa. Penerbit Widina Bhakti Persada. Bandung.
- Windusari, Y., L. Hanum., M. Kamal., E. Nofiyani., A. Setiawan dan R. Pratama. 2016. Potensi dan Habitat Kerbau Rawa. Penerbit Noerfikri Offset, Palembang.
- Windusari, Y., Laila, H., Arum, S And Veronica, L. 2018. *Characteristics Of The Genetic Variation Of A Swamp Buffalo (Bubalus bubalis) Of South Sumatra Based On Polymerase Chain Reactionrandom Amplified Polymorphic DNA (PCR-RAPD)*. *E 3s Web Of Conferences 1st Sriconv*.
- Windusari, Y., Hanum, L dan Wahyudi, R. 2017. *Genetic Characteristic Of Swamp Buffalo (Bubalus Bubalis) From Pampangan, South sumatra Based On Blood Protein Profile. Proceedings Of (Iconbuild)*. 978-0-7354- 1591-1
- Zulfikri., E. Dolorosa dan Komariyati. 2014. Analisis kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Vokasi*. 10(1): 54-67.

Lampiran 1. Denah lokasi penelitian



Lampiran 2. Data Responden usaha ternak kerbau rawa

No Responden	Jumlah Kerbau	Lama Beternak	Umur	Pendidikan	Tanggungjawab keluarga
1	8	5	35	SD	3
2	9	8	50	SD	5
3	10	10	45	SMP	5
4	12	15	55	SD	2
5	8	5	30	SD	3
6	8	6	35	SMP	3
7	10	12	50	SD	4
8	7	8	40	SMA	2
9	7	8	45	SMP	3
10	6	6	37	SD	3
11	12	15	47	SD	3
12	15	20	42	SD	3
13	16	18	55	SD	6
14	13	15	45	SMP	2
15	18	20	46	SMA	4
16	18	20	50	SMP	4
17	19	20	47	SMP	4
18	20	20	55	SD	4
19	8	10	39	S1	3
20	17	20	60	SD	4
21	19	20	52	SD	5
22	18	20	54	SD	4
23	8	10	40	SMP	3
24	12	15	39	SD	3
25	10	12	41	SD	3
26	5	5	35	SMP	3
27	12	15	45	SD	2
28	14	16	39	S1	6
29	16	18	40	SMP	4
30	13	15	45	SD	3

## Lampiran 3. Biaya tetap usaha ternak kerbau rawa

No	Jenis biaya	Harga (Rp)	Lama pemakaian (Thn)	Biaya rata rata (Rp)
1	Ternak			
	Jantan (indukan)	18.000.000	20	900.000
	Betina (indukan)	15.000.000	15	1.000.000
2	Kandang			
	Kandang	10.000.000	5	2.000.000
	Gerobak sorong	450.000	5	90.000
	Sekop	120.000	5	24.000
	Kayu	400.000	5	80.000
	Parang	150.000	5	30.000
	Jumlah	44.120.000		2.224.000

## Lampiran 4. Pendapatan responden dari usaha pertanian

No	Kegiatan Usaha tani	Luas Lahan		Produksi		Pendapatan Usaha tani			Total pendapatan usahatani
		sawah	Karet	sawah per panen	Karet per bulan	sawah per panen	Karet per bulan	karet per tahun	
1	Sawah	1,5		6000	0	32.400.000,00	-	-	32.400.000,00
2	sawah dan Karet	1	1	4000	210	21.600.000,00	2.100.000,00	25.200.000,00	46.800.000,00
3	Karet		2		420	0,00	4.200.000,00	50.400.000,00	50.400.000,00
4	Karet		2		420	0,00	4.200.000,00	50.400.000,00	50.400.000,00
5	Karet		2		420	0,00	4.200.000,00	50.400.000,00	50.400.000,00
6	sawah dan Karet	1	1	4000	210	21.600.000,00	2.100.000,00	25.200.000,00	46.800.000,00
7	sawah dan Karet	1	2	4000	420	21.600.000,00	4.200.000,00	50.400.000,00	72.000.000,00
8	sawah dan Karet	1	1	4000	210	21.600.000,00	2.100.000,00	25.200.000,00	46.800.000,00
9	Karet		1,5		315	0,00	3.150.000,00	37.800.000,00	37.800.000,00
10	Karet		1,5		315	0,00	3.150.000,00	37.800.000,00	37.800.000,00
11	Sawah	2		8000	0	43.200.000,00	-	-	43.200.000,00
12	Sawah	1,5		6000	0	32.400.000,00	-	-	32.400.000,00
13	Sawah	2		8000	0	43.200.000,00	-	-	43.200.000,00
14	Sawah	2		8000	0	43.200.000,00	-	-	43.200.000,00
15	Karet		2		420	0,00	4.200.000,00	50.400.000,00	50.400.000,00
16	sawah dan Karet	1	1,5	4000	315	21.600.000,00	3.150.000,00	37.800.000,00	59.400.000,00
17	sawah dan Karet	1	1,5	4000	315	21.600.000,00	3.150.000,00	37.800.000,00	59.400.000,00
18	Karet		1,8		378	0,00	3.780.000,00	45.360.000,00	45.360.000,00
19	Sawah	1,5		6000	0	32.400.000,00	-	-	32.400.000,00
20	Sawah	2		8000	0	43.200.000,00	-	-	43.200.000,00

## Lampiran 4. Pendapatan responden dari usaha pertanian (Lanjutan)

No	Kegiatan Usaha tani	Luas Lahan		Produksi		Pendapatan Usaha tani			Total pendapatan usahatani
		sawah	Karet	sawah per panen	Karet per bulan	sawah per panen	Karet per bulan	karet per tahun	
21	Karet		1,5		315	0,00	3.150.000,00	37.800.000,00	37.800.000,00
22	Karet		2		420	0,00	4.200.000,00	50.400.000,00	50.400.000,00
23	sawah dan Karet	1	1	4000	210	21.600.000,00	2.100.000,00	25.200.000,00	46.800.000,00
24	sawah dan Karet	1,6		6400	0	34.560.000,00	-	-	34.560.000,00
25	Sawah	1		4000	0	21.600.000,00	-	-	21.600.000,00
26	Sawah	1		4000	0	21.600.000,00	-	-	21.600.000,00
27	Sawah	1,5		6000	0	32.400.000,00	-	-	32.400.000,00
28	Karet		2		420	0,00	4.200.000,00	50.400.000,00	50.400.000,00
29	sawah dan Karet	1	1,5	4000	315	21.600.000,00	3.150.000,00	37.800.000,00	59.400.000,00
30	sawah dan Karet	1	1,5	4000	315	21.600.000,00	3.150.000,00	37.800.000,00	59.400.000,00
Jumlah		26,6	30,30	106.400,00	6.363,00	574.560.000,00	63.630.000,00	763.560.000,00	1.338.120.000,00
Rata-rata		1,33	1,59	5.320,00	212,10	19.152.000,00	2.121.000,00	25.452.000,00	44.604.000,00

Lampiran 5. Pendapatan responden dari usaha ternak kerbau rawa

No	Jumlah Kerbau	Lama Beternak	berat kerbau jual (Kg)	Penerimaan kerbau	Pendapatan Kerbau
1	8	5	410	20.500.000,00	18.276.000,00
2	9	8	360	18.000.000,00	15.776.000,00
3	10	10	435	21.750.000,00	19.526.000,00
4	12	15	387	19.350.000,00	17.126.000,00
5	8	5	375	18.750.000,00	16.526.000,00
6	8	6	440	22.000.000,00	19.776.000,00
7	10	12	420	21.000.000,00	18.776.000,00
8	7	8	412	20.600.000,00	18.376.000,00
9	7	8	396	19.800.000,00	17.576.000,00
10	6	6	397	19.850.000,00	17.626.000,00
11	12	15	432	21.600.000,00	19.376.000,00
12	15	20	415	20.750.000,00	18.526.000,00
13	16	18	418	20.900.000,00	18.676.000,00
14	13	15	420	21.000.000,00	18.776.000,00
15	18	20	365	18.250.000,00	16.026.000,00
16	18	20	369	18.450.000,00	16.226.000,00
17	19	20	370	18.500.000,00	16.276.000,00
18	20	20	375	18.750.000,00	16.526.000,00
19	8	10	386	19.300.000,00	17.076.000,00
20	17	20	385	19.250.000,00	17.026.000,00
21	19	20	410	20.500.000,00	18.276.000,00
22	18	20	418	20.900.000,00	18.676.000,00
23	8	10	425	21.250.000,00	19.026.000,00
24	12	15	430	21.500.000,00	19.276.000,00
25	10	12	422	21.100.000,00	18.876.000,00
26	5	5	380	19.000.000,00	16.776.000,00
27	12	15	396	19.800.000,00	17.576.000,00
28	14	16	395	19.750.000,00	17.526.000,00
29	16	18	423	21.150.000,00	18.926.000,00
30	13	15	395	19.750.000,00	17.526.000,00
Jlh	368	407	12061	603050000	536.330.000,00
Rerata	12,27	13,57	402,03	20.101.666,67	17.877.666,67

Lampiran 6. Kontribusi pendapatan responden dari usaha ternak kerbau rawa

No	Kontribusi (%) Sawah	Kontribusi (%) Karet	Kontribusi (%) usaha ternak kerbau
1	63,94	-	36,06
2	34,52	40,27	25,21
3	-	72,08	27,92
4	-	74,64	25,36
5	-	75,31	24,69
6	32,44	37,85	29,70
7	23,79	55,52	20,68
8	33,14	38,66	28,19
9	-	68,26	31,74
10	-	68,20	31,80
11	69,04	-	30,96
12	63,62	-	36,38
13	69,82	-	30,18
14	69,70	-	30,30
15	-	75,87	24,13
16	28,56	49,98	21,46
17	28,54	49,95	21,51
18	-	73,30	26,70
19	65,49	-	34,51
20	71,73	-	28,27
21	-	67,41	32,59
22	-	72,96	27,04
23	32,81	38,28	28,90
24	64,19	-	35,81
25	53,36	-	46,64
26	56,29	-	43,71
27	64,83	-	35,17
28	-	74,20	25,80
29	27,58	48,26	24,16
30	28,08	49,14	22,78
Jlh	981,48	1.130,14	888,38
rerata	32,72	37,67	29,61